

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hal yang melatarbelakangi penelitian, pertanyaan penelitian yang diajukan, tujuan, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa transisi ini diiringi dengan perubahan fisik, biologis dan psikologis yang sering kali menimbulkan kepanikan dan gejolak tersendiri yang kadang tidak diantisipasi terlebih dahulu (Hurlock, 2002). Indonesia memiliki jumlah persentase penduduk usia muda paling tinggi diantara usia-usia lainnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah populasi penduduk usia 10-18 tahun yaitu 64,19 juta jiwa atau 24,01% remaja hampir mengisi seperempat jumlah penduduk di Indonesia (BPS, 2019). Jumlah remaja yang besar ini merupakan potensi bagi kemajuan bangsa, namun apabila tidak dibina dengan baik maka dapat berkembang ke arah yang negatif. Karakteristik remaja yang senang mencoba hal baru yang menantang dan berisiko untuk dirinya sendiri, hal ini disebut sebagai perilaku berisiko, yaitu perilaku yang cenderung memiliki dampak negatif di kemudian hari.

Menurut Skaar (2009), perilaku berisiko berpotensi menghasilkan efek yang positif dan negatif, tergantung pada konsekuensi yang didapatkan dari perilaku tersebut. Perilaku berisiko dikatakan positif jika mengarah pada pencapaian diri seperti prestasi dan dapat diterima secara sosial oleh masyarakat. Perilaku berisiko juga dapat dikatakan negatif jika membahayakan dan merusak diri sendiri serta meresahkan masyarakat. Perilaku tersebut antara lain mengonsumsi alkohol, merokok, penggunaan obat-obatan terlarang, melakukan hubungan seksual pranikah (Sulistiyowati dan Senewe, 2010). Penelitian ini akan berfokus pada perilaku berisiko negatif yang dilakukan remaja. Hal ini didasarkan pada fenomena perilaku berisiko

negatif seperti perilaku merokok, mengonsumsi alkohol, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan seks bebas yang cukup tinggi dikalangan remaja.

Data menunjukkan banyak perilaku berisiko yang terjadi pada remaja di Indonesia. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 (Indonesia. BKKBN, 2018) menunjukkan perilaku berisiko remaja, yaitu perilaku merokok, konsumsi alkohol, penggunaan narkoba, perilaku berisiko seksual remaja. Pada perilaku merokok, terdapat 55 persen remaja laki-laki merupakan perokok aktif, dan 22 persen mantan perokok. Sedangkan, pada remaja perempuan 1 persen merupakan perokok aktif dan 7 persen merupakan mantan perokok. Pada perilaku konsumsi alkohol, terdapat 70 persen laki-laki dan 58 persen perempuan mengonsumsi alkohol pada usia 15-19 tahun. Selanjutnya, persentase perilaku penggunaan narkoba remaja sebesar 15 persen laki-laki dan 1 persen perempuan. Terdapat peningkatan perilaku seksual intercourse dari 1 persen perempuan dan 2 persen laki-laki di SDKI 2012, menjadi 8 persen pada SDKI 2017.

Banyak dampak perilaku berisiko bagi remaja jika dibiarkan begitu saja seperti tingginya angka kecelakaan karena remaja yang ugal – ugalan dan tidak disiplin dalam mematuhi lalu lintas. Untuk di Kota Bandung, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pelanggaran lalu lintas di Kota Bandung didominasi usia 17 tahun ke bawah pada 2021, yakni mencapai 758.906 pelanggaran. Sedangkan, usia 17-27 berada di urutan kedua, yakni pelanggaran lalu lintasnya mencapai 16.424. Usia 28-50 tahun mencapai 381 pelanggaran. Merokok dan mengonsumsi minuman beralkohol juga merupakan perilaku berisiko yang sering dilakukan oleh remaja yang sudah jelas tidak baik bagi kesehatan juga dapat membuat remaja hilang kontrol akibat mabuk dan dapat memicu kejahatan lain seperti perkelahian dan tawuran. Selain itu, tidak sedikit remaja yang mengonsumsi narkoba yang jika dibiarkan akan menjadi kecanduan dan memicu kejahatan lain seperti pencurian agar tetap bisa membeli narkoba tersebut.

Steinberg (2008) juga menyebutkan bahwa perilaku berisiko pada remaja dapat dianggap sebagai suatu bentuk eksplorasi identitas dan pencarian pengalaman baru. Namun, perilaku berisiko pada remaja juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan individu, salah satunya yaitu *personal fable*.

Personal fable merupakan komponen penting yang dapat menjelaskan perilaku berisiko pada remaja (Saudi, Hartini dan Bahar, 2018). Lapsley (1989) menjelaskan *personal fable* merupakan keyakinan remaja bahwa dirinya spesial atau unik, kebal dan berkuasa. Perilaku berisiko pada remaja disebabkan oleh keyakinan yang timbul dari dimensi-dimensi dalam *personal fable* yaitu invulnerability, uniqueness, dan omnipotence. Dimensi invulnerability menimbulkan keyakinan bahwa remaja kebal terhadap perilaku berisiko, kemudian dimensi uniqueness menimbulkan keyakinan bahwa dirinya unik, dan dimensi omnipotence membuat persepsi bahwa ia berkuasa (Elkind, 1967).

Hasil penelitian Alberts, Elkind, & Ginsberg (2007) serta Lapsley (2010) menunjukkan secara empiris bahwa dimensi dalam *personal fable* memiliki pengaruh terhadap perilaku berisiko. Dimensi invulnerability adalah dimensi yang sangat terkait dengan perilaku berisiko menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Landicho, dkk., (2014). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ritcher (2010) pun menjelaskan bahwa terdapat korelasi antara *personal fable* dengan perilaku berisiko di mana terlibatnya remaja dalam perilaku berisiko dikarenakan remaja tersebut merasa yakin dan percaya diri akan keputusannya dan tidak memikirkan konsekuensi dari perilakunya tersebut.

Selain *personal fable*, perilaku berisiko yang dilakukan oleh remaja juga dapat dipengaruhi oleh teman sebaya. Remaja adalah usia dimana sangat kental dengan berkelompok dan menjadi anggota kelompok sebaya adalah tugas perkembangan penting bagi remaja karena dapat memfasilitasi remaja dalam eksplorasi diri (Santor, dkk., 2000). Namun, saat individu menjadi anggota dalam

kelompok tersebut mengharuskan individu untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan perilaku kelompok sebaya yang mungkin kurang sesuai dengan nilai-nilai dan perilaku mereka sendiri. Dengan adanya teman sebaya memungkinkan remaja berada di bawah kendali kelompok yang disertai dengan adanya tekanan dari teman sebaya atau *peer pressure* (Yüksel-Sahin, 2015). Mengingat siswa *boarding school* yang harus tinggal di asrama dengan teman – temannya selama 24 jam sehingga semakin tingginya juga frekuensi siswa mengalami *peer pressure* dari teman sebaya.

Peer pressure merupakan tekanan yang dirasakan oleh seseorang yang dipengaruhi, didorong, dan diminta teman sebaya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Tekanan yang diberikan oleh teman sebaya membuat remaja berperilaku, berpenampilan, bahkan bersikap sesuai dengan norma yang berada dalam kelompok teman sebaya tersebut (Omollo & Yambo, 2017). *Peer pressure* ini terjadi dalam satu kelompok teman sebaya karena seseorang ingin diterima secara sosial (Clasen & Brown, 1985). Kail dan Cavanaugh (2000) menyatakan bahwa kelompok remaja biasanya telah menetapkan sebuah norma maupun standar perilaku yang berlaku untuk semua anggota, sehingga tekanan teman sebaya diidentikkan dengan kekuatan berbahaya dan tidak tertahankan

Secara langsung maupun tidak langsung kelompok yang dimiliki remaja dapat memberikan pengaruh pada remaja untuk ikut melakukan hal serupa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hunter, dkk., (1991) ditemukan pola yang sama antara merokok dan penggunaan alkohol pada remaja yang berkelompok, dimana pola merokok dan penggunaan alkohol pada remaja menyebar secara tidak langsung dengan meniru teman-teman atau orang lain yang dikagumi. Remaja menjadi terlibat dalam perilaku berisiko karena ia berusaha untuk berpartisipasi dalam pengalaman yang relevan dengan identitas kelompok dan juga untuk mencapai tujuan membentuk identitas diri dalam kelompok (Lightfoot, 1992) serta keinginan untuk menyenangkan teman sebaya (Allen & Brown 2008).

Tekanan dari teman sebaya juga dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan keyakinan remaja. Berdasarkan penelitian terdahulu, tekanan teman sebaya di antara remaja menjadi prediktor kuat bagi remaja untuk terlibat dalam penggunaan alkohol (Choo & Shek 2013, Santor, dkk., 2000; Trucco, dkk., 2011) dan perilaku seksual berisiko (Selikow, dkk., 2009). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada 27 November 2022 kepada 12 orang remaja, hampir semuanya mengakui pertama kali melakukan perilaku berisiko atas ajakan teman dekatnya. Seperti, mengkonsumsi minuman beralkohol, merokok, dan pergi ke tempat prostitusi. Walaupun perilaku tersebut diawali dengan paksaan dari teman namun remaja tersebut merasa tidak menyesal melainkan mereka merasa lebih keren, percaya diri, dan tidak takut untuk mengulangi perilaku tersebut.

Keresahan para orang tua terhadap perkembangan pergaulan remaja, maraknya peredaran narkoba, keamanan kota metropolitan dan daerahnya, menjadi alasan sebagian orang tua menyekolahkan anak-anaknya di sekolah berasrama atau *boarding school*. Sebagian orang tua memilih sekolah berasrama yang memadukan kurikulum umum dan kurikulum keagamaan karena keinginan membekali anak dengan pendidikan agama sehingga anak memiliki kesiapan menghadapi tantangan kehidupan di masa yang akan datang (Maslihah 2011). *Boarding school* berbeda dengan sekolah regular yang hanya menghabiskan waktu sekitar 8 jam kegiatan belajar mengajar dalam satu hari, *boarding school* mengharuskan siswanya menetap di sekolah atau asrama. Menurut Baktiar (2012) *boarding school* terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* berarti asrama dan *school* berarti sekolah. *Boarding School* adalah sistem sekolah berasrama, peserta didik, guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu.

Boarding school adalah sekolah dengan asrama, di mana para siswa dapat belajar secara total di lingkungan sekolah. Segala jenis kebutuhan hidup dan belajar biasanya telah tersedia di sekolah sekolah. Konsep pendidikan *boarding school* adalah untuk melaksanakan pendidikan yang lebih komprehensif-holistik yang

menguasai ilmu umum dan ilmu agama sehingga tidak terjadinya dikotomi ilmu (ilmu agama dan ilmu umum). Pendidikan agama dan pendidikan umum secara utuh didapatkan oleh siswa di sekolah. Siswa tinggal di asrama dan semua elemen yang ada di sekolah ikut terlibat dalam proses pendidikan selama 24 jam. Sehingga dengan konsep pendidikan yang dimiliki oleh *boarding school* diharapkan dapat menghasilkan keluaran yang berkualitas dan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang ideal sesuai dengan tujuan dan visi pendidikan nasional.

Sebagaimana yang diketahui pada umumnya, siswa *boarding school* harus tinggal dan menetap di asrama yang sudah disediakan baik untuk laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian proses intensitas interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa lainnya lebih banyak dan interaksi tersebut tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah melainkan lingkungan asrama. Intensitas waktu yang dihabiskan di pondok tersebut sebanyak 24 jam dengan jumlah peraturan yang kompleks dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di sekolah umum, sehingga frekuensi siswa mengalami *peer pressure* dari teman cenderung lebih rentan dan beresiko. Hasil wawancara pada 27 November 2022 kepada 12 siswa *boarding school* menunjukkan bahwa walaupun dengan peraturan yang ketat dan hukuman yang berat bagi yang melanggar peraturan tidak membuat siswa takut. Siswa masih banyak yang melanggar peraturan seperti bolos, merokok, dan minum minuman keras. Bahkan, saat menerima hukuman seperti disiram menggunakan air dingin dilapangan tidak membuat siswa jera atau malu melainkan, bangga dan merasa keren. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rifa'i (2009) terkait perilaku berisiko yang dilakukan oleh siswa *boarding school* ia menemukan beberapa hal yaitu, membolos sekolah dan atau kegiatan asrama, membawa motor, pergi dengan lawan jenis yang bukan mahramnya, mencuri, berkencan yang mengarah pada perbuatan asusila, merokok, dan minum-minuman keras.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *personal fable* dan tekanan teman sebaya. Apakah kedua variabel tersebut juga berkontribusi pada perilaku berisiko siswa yang bersekolah di *boarding school*.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *personal fable* terhadap perilaku berisiko dikalangan siswa *boarding school* ?
2. Apakah terdapat pengaruh *peer pressure* terhadap perilaku berisiko dikalangan siswa *boarding school* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Ada atau tidaknya pengaruh antara *personal fable* terhadap perilaku berisiko dikalangan siswa *boarding school*.
2. Ada atau tidaknya pengaruh antara *peer pressure* terhadap perilaku berisiko dikalangan siswa *boarding school*.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi. Khususnya psikologi sosial.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada peneliti selanjutnya, yang ingin meneliti tentang *personal fable* dan *peer pressure* terhadap perilaku berisiko siswa *boarding school*.